

BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Agensi (Agency Theory)

2.1.1. Pengertian Teori Agensi (Agency Theory)

Kualitas audit pada penelitian ini menggunakan teori keagenan (*Agency Theory*). Teori keagenan merupakan teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Menurut Jensen dan Mecklin (1976) *agency theory* adalah teori yang menjelaskan hubungan kontrak antara pemilik (*principal*) yang mempekerjakan orang lain (*agen*) untuk memberikan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Teori keagenan timbul karena konflik kepentingan antara manajer sebagai agen dengan pemenang saham sebagai *principal*.

Agen bertanggungjawab untuk memberikan informasi dalam bentuk laporan keuangan kepada *principal*. Akan tetapi disini terjadi perbedaan kepentingan antara agen dengan *principal* yang masing-masing memiliki tujuan berbeda. Agen menginginkan agar laporan yang dihasilkan memperoleh laba setinggi-tingginya, maka agen akan terdorong untuk memanipulasi laporan keuangan untuk memperoleh bonus manajemen. Sedangkan di pihak *principal* yang justru mengutamakan laporan keuangan yang lebih berorientasi pada keberlangsungan perusahaan. Terjadinya konflik kesenjangan antara agen dan *principal* ini biasanya disebut asimetri informasi. Asimetri informasi dapat digunakan oleh manajer untuk melakukan suatu tindakan yang akan membuat penilaian kinerja mereka akan terlihat lebih baik, meskipun itu membuat rugi pihak lain dimasa yang akan datang

(Diah dan Aprilia, 2021). Interna dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan stakeholder lainnya.

Hubungan antara teori keagenan terhadap kualitas audit sangatlah erat, karena teori keagenan dapat membantu auditor sebagai pihak ketiga dalam memahami adanya konflik kepentingan dan memecahkan masalah asimetri informasi antara pemegang saham (principal) dengan manajemen (agen). Hubungan keagenan yang ada antara auditor yang mengeluarkan pendapat pada laporan keuangan harus menjadi pandangan yang tidak bias dan tidak memihak terhadap aktivitas keuangan perusahaan yang lain agar bermanfaat bagi pengguna (enofe et.al.,2013).

2.1.2. Hubungan Teori Keagenan dan Audit

Berdasarkan laporan pertanggung jawaban, principal menilai bagaimana kinerja manajemen. Namun nyatanya yaitu kecenderungan manajemen untuk membuat laporannya terlihat baik dan benar, sehingga dapat dikatakan kinerja manajemen dianggap baik. Dalam mengurangi kecurangan-kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dan membuat laporan keuangan yang dikerjakan manajemen lebih dapat dipercaya (reliabel) dibutuhkan pengujian. Pengujian ini pastinya dilakukan oleh pihak yang independen, yaitu auditor independen. Teori keagenan ini membantu auditor sebagai pihak ketiga dalam memahami konflik kepentingan yang muncul antara principal dan agent.

Principal sebagai investor, mendatangi kontrak kerja dan bekerja sama dengan manajemen perusahaan untuk menginvestasikan saham mereka. Dengan adanya auditor independen diharapkan dapat meminimalisir kecurangan dalam

laporan keuangan dan mengevaluasi kinerja agent (manager) sehingga menghasilkan informasi yang relevan dan berguna bagi investor dan kreditor dalam mengambil keputusan dalam investasi. Hubungan keagenan sangat penting karena adanya perbedaan kepentingan antara principle dan agent, oleh karena itu dibutuhkan seorang auditor eksternal untuk menjadi penghubung kepentingan antara keduanya. Auditor tersebut harus memiliki due professional care, kompetensi dan independen dalam menghasilkan kualitas audit yang baik.

2.2. Kualitas Audit

Menurut Yadiati dan Mubarak (2017), kualitas audit adalah informasi yang akurat yang disampaikan auditor yang sebanding dengan standar auditor. Untuk memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan disampaikan dengan baik dan benar, auditor harus mengikuti prinsip dan standar audit yang independent dan sesuai dengan kode etik profesi. Dengan mempertimbangkan pengertian para ahli, dapat disimpulkan bahwa auditor harus melaporkan laporan keuangan perusahaan sesuai dengan kriteria ataupun standar yang berlaku agar kualitas dari laporan audit akan tetap bagus agar tidak merusak nama KAP sendiri.

Oleh karena itu, auditor dalam perusahaan memegang peranan penting dalam mempersiapkan audit yang berkualitas untuk mengurangi perbedaan antara manajemen dan pemilik. Audit mutu adalah audit yang dapat diikuti oleh badan yang diaudit. Kualitas ini harus dibangun sejak awal audit hingga pelaporan dan pembuatan rekomendasi. Indikator yang mengukur kualitas audit adalah kualitas proses, apakah audit dilakukan dengan hati-hati, sesuai prosedur dan menjaga sikap skeptis.

2.2.1. Pengukuran Kualitas Audit

Harhinto (2004) menyebutkan 6 indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas audit yaitu:

1. Melaporkan semua kesalahan klien
2. Pemahaman terhadap sistem informasi klien
3. Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit
4. Berpedoman pada prinsip auditing dan prinsi akuntansi dalam melakukan pekerjaan lapangan.
5. Tidak percaya begitu saja terhadap pernyataan klien
6. Sikap kehati-hatian dalam pengambilan keputusan

2.3. Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja yaitu sebagai satu ukuran tentang lama waktu atau masa kerjanya yang telah di bangun seorang auditor dalam mencerna tugas suatu pekerjaan dan telah dilaksanakan dengan baik (Foster, 2001). Hal ini mencakup jumlah tahun, jenis klien yang pernah diaudit, dan kompleksitas tugas yang telah diselesaikan. Auditor yang berpengalaman cenderung lebih cepat dalam menyelesaikan tugas audit hingga dapat meningkatkan efesiensi pekerjaan. Jurnal dan Santi (2020) berpendapat bahwa pengalaman adalah waktu yang digunakan oleh seseorang untuk memperoleh pengalaman pada frekuensi dan jenis tugas.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengalaman kerja dapat diukur dari waktu yang dihabiskan untuk bekerja. Oleh karena itu semakin lama seseorang bekerja, semakin banyak pengalaman kerja yang dimilikinya. Pengalaman akan memberi mereka lebih banyak control atas pekerjaan mereka sehingga mereka dapat menyelesaikannya dengan baik, yang berarti mereka

memiliki efisiensi kerja yang tinggi. Selain itu pengalaman profesional juga akan membentuk mereka mengatasi tantangan manajemen yang akan datang.

2.3.1. Pengukuran Pengalaman Kerja

Ananing (2006) menyebutkan 3 indikator yang dapat digunakan untuk mengukur pengalaman kerja:

1. Lamanya auditor bekerja
2. Banyaknya penugasan yang ditangani
3. Banyaknya jenis Perusahaan yang pernah diaudit

2.4. Objektivitas

Menurut Winarna, dan Maburi (2015) mengungkapkan keharusan yang dilakukan oleh auditor harus objektif dalam melakukan aktivitas pelaporan bahwa auditor harus memiliki sikap mental yang objektif, tidak memihak dan menghindari timbulnya pertentangan. Menurut prinsip obyektif, setiap anggota harus adil, jujur, dan tidak dipengaruhi oleh orang lain. Dengan bekerja baik dan sesuai ketentuan bersangkutan, auditor memperoleh kepercayaan dari pihak lain yang membantunya dalam pekerjaannya. Laporan keuangan yang baik harus dibuat oleh auditor sebagai pihak yang memeriksa dan mengungkap pendapat serta memengaruhi independensi dan tujuan auditor untuk mendapatkan hasil audit yang berkualitas (Rentua et al. 2022).

Untuk memastikan bahwa auditor dapat berlaku adil dan tidak berada di bawah tekanan hasil audit atau dimintai keterangan oleh pemangku kepentingan tertentu kita dapat menyimpulkan betapa pentingnya kemandirian ini. Auditor lebih objektif, sehingga pemeriksaan yang dihasilkannya lebih baik, artinya

semakin objektif auditor semakin baik kinerja auditnya. Sebaliknya auditor yang kurang obyektif akan melakukan pekerjaan yang lebih buruk.

2.4.1. Pengukuran Objektifitas

Sukriyah (2009) menyebutkan 4 indikator yang dapat digunakan untuk mengukur objektivitas auditor yaitu:

1. Kemampuan auditor untuk diandalkan dan dipercaya
2. Sikap tidak berpihak
3. Bertanggungjawab
4. Memutuskan sesuatu secara logis

2.5. Integritas

Menurut Wetik (2018) integritas menuntut seorang pegawai untuk bertindak jujur, berani, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam menjalankan tanggung jawab dan tugasnya. Kinerja yang dihasilkan dari seorang pegawai yang memiliki integritas yang lebih tinggi. Integritas adalah Ketika seseorang bertanggung jawab atas tindakannya dan hasilnya sesuai dengan norma, nilai, atau prinsip yang benar dan dengan pendirian yang teguh tanpa dipaksa oleh orang lain.

Menurut Aturan Etika Komparatemen Akuntan Publik Integritas No. 102 menetapkan bahwa anggota KAP harus tetap objektif dan tidak terlibat dalam konflik kepentingan. Mereka juga diharuskan untuk mengalihkan pikiran mereka kepada pihak lain atau mengakui faktor salah saji material. Pada dasarnya integritas akuntan adalah kemampuan akuntan untuk bertindak jujur dan tanpa mengorbankan rahasia penerima jasa, yang berhubungan langsung dengan kepercayaan public. Anggota harus memeriksa apakah mereka telah melakukan

apa yang seharusnya dan apakah mereka telah menjaga integritas mereka dalam situasi di mana mereka menghadapi aturan, standar, panduan khusus, atau pendapat yang bertentangan.

Integritas menomorsatukan kejujuran meskipun dapat menyakiti hati rekan kerja, artinya auditor yang berintegritas mampu bertindak dengan terus terang agar memberi peningkatan dalam kualitas audit yang dihasilkan. Sebaliknya, jika auditor menutup-nutupi hal yang seharusnya dibuka menurut peraturan yang berlaku, maka akan dapat menurunkan kualitas audit bahkan memberikan dampak yang lebih besar lagi seperti tuntutan hukum dikemudian hari.

2.5.1. Pengukuran Integritas

Menurut Sukrisno (2004), indikator perilaku integritas adalah sebagai berikut:

1. Memahami dan mengenali perilaku sesuai kode etik.
 - a. Mengikuti kode etik profesi.
 - b. Jujur dalam menggunakan dan mengelola sumber daya di dalam lingkup atau otoritasnya.
 - c. Meluangkan waktu untuk memastikan bahwa apa yang dilakukan itu tidak melanggar kode etik.
2. Melakukan tindakan yang konsisten dengan nilai (value) dan keyakinannya.
 - a. Melakukan tindakan yang konsisten dengan nilai dan keyakinan.
 - b. Berbicara tentang ketidaketisan meskipun hal itu akan menyakiti kolega atau teman dekat.

- c. Bertindak berdasarkan nilai (value) meskipun sulit untuk melakukan itu.
 - a. Secara terbuka mengakui telah melakukan kesalahan.
 - b. Berterus terang walaupun dapat merusak hubungan baik.
 - c. Bertindak berdasarkan nilai (value) walaupun ada resiko atau biaya yang cukup besar.
 - a) Mengambil tindakan atas perilaku orang lain yang tidak etis, meskipun ada resiko yang signifikan untuk diri sendiri dan pekerjaan.
 - b) Bersedia untuk mundur atau menarik produk/jasa karena praktek bisnis yang tidak etis.
 - 1. Memahami dan mengenali perilaku sesuai dengan kode etik.
 - 2. Melakukan tindakan yang konsisten dengan nilai dan keyakinannya.
 - 3. Bertindak berdasarkan nilai meskipun sulit untuk melakukannya.
 - 4. Bertindak berdasarkan walaupun ada resiko atau biaya yang cukup besar.

2.6. Kompetensi

Kompetensi disini berkaitan dengan pendidikan dan pengalaman memadai yang dimiliki oleh auditor dalam bidang pekerjaannya. Dalam melakukan audit untuk dapat sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus bertindak sebagai seseorang yang ahli dalam bidangnya. Menurut Wibowo (2016:271)

mengemukakan bahwa suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan itu tersebut. Hal ini memungkinkan auditor untuk mengidentifikasi risiko-risiko yang potensial dan menerapkan prosedur audit yang tepat. Keterampilan kompetensi auditor merupakan aspek yang penting untuk menjamin kualitas audit. Keterampilan ini mencakup kemampuan teknis seseorang auditor. Auditor yang telah memperoleh pengetahuan dan pelatihan dapat mengenali serta menyelesaikan beragam permasalahan untuk mencapai audit yang berkualitas. Faktor kunci kemampuan dan pemahaman auditor dalam melakukan pengauditan adalah pendidikan formal dan pendidikan berkelanjutan (Halim, 2008).

2.6.1. Pengukuran Kompetensi

Menurut Reni (2010), indikator yang digunakan untuk mengukur kompetensi auditor yaitu:

1. Pengetahuan terhadap fakta-fakta dan prosedur
2. Memiliki kompetensi lain seperti kemampuan berkomunikasi, kreatifitas, kerja sama dengan orang lain.
3. Keahlian yang menyangkut objek pemeriksaan
4. Keahlian yang menyangkut Teknik atau cara melakukan pemeriksaan.
5. Keahlian dalam menyampaikan hasil pemeriksaan

2.7. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk menemukan perbandingan dan inspirasi baru untuk penelitian berikutnya. Ini juga membantu

peneliti memposisikan peneliti dan menunjukkan orisinalitasnya. Pada bagian ini peneliti mencantumkan temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang masih terkait dengan subjek yang dikaji penulis.

Tabel 2.1.
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Subjek	Pengukuran	Hasil
1.	Citra Dewi (2016)	Variabel X1: Pengalaman Kerja Variabel X2: Kompetensi Variabel X3: Independensi Variabel Y: Kualitas Audit dengan Etika Auditor	Inspektora t Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	Penelitian ini termasuk penelitian asosiasi. Penelitian ini menggunakan survey menggunakan penelitian self-administered survey dengan metode pengumpulan data primer dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada responden individu.	1. Pengalaman Kerja berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas hasil kerja auditor 2. Kompetensi Berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit 3. Independensi Berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
2.	Muslim , Andi Nurwan ah, Ratna Sari,etc (2020)	Variabel X1: Pengalaman Kerja Variabel X2: Independensi Variabel X3: Integritas	Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Makassar.	Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kuantitatif dengan sumber data primer yang	3. Pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. 4. Independensi berpengaruh positif dan signifikan

		Variabel X4: Kompetensi Variabel X5: Etika Auditor Variabel Y: Kualitas Audit		didapatkan secara langsung dengan pembagian kuesioner.	terhadap kualitas audit. 5. Integritas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. 6. Kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit 7. Etika Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.
3.	M. Yusuf (2014)	Variabel X1: Kompetensi Variabel X2: Objektivitas Variabel X3: Integritas Variabel Y: Kualitas Hasil Kerja Auditor	BPKP Provinsi Riau	Penelitian ini merupakan penelitian kausatif, jenis data p[enelitian ini adalah data subyek dengan menggunakan metode survey menggunakan kuesioner	1. Kompetensi berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas hasil kerja auditor pada BPKP Perwakilan Riau. 2. Ob jektivitas berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit hasil kerja auditor terhadap kualitas hasil kerja auditor pada BPKP Perwakilan Riau. 3. Integritas berpengaruh signifikan positif

					terhadap kualitas hasil kerja auditor pada BPKP Perwakilan Riau.
4.	Evia. Z, DKK.,(2022)	Variabel X1: Pengalaman Kerja Variabel X2: Independensi Variabel X3: Integritas Variabel X4: Kompetensi Variabel Y: Kualitas Audit	Kantor Akuntan Publik (KAP) di Wilayah Kota Semarang.	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang bersumber dari data primer penelitian ini menggunakan Teknik convenience sampling.	1. Pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. 2. Independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. 3. Integritas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. 4. Kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit

2.8. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dirumuskan agar lebih terarah, dapat mencapai hasil yang diharapkan dan kemudian dikaitkan dengan teori-teori yang ada maka hipotesis yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

2.8.1. Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit

Pengalaman kerja yaitu sebagai satu ukuran tentang lama waktu atau masa kerjanya yang telah di bangun seorang auditor dalam mencerna tugas suatu

pekerjaan dan telah dilaksanakan dengan baik (Foster, 2001). Hal ini mencakup jumlah tahun, jenis klien yang pernah diaudit, dan kompleksitas tugas yang telah diselesaikan. Auditor yang berpengalaman cenderung lebih cepat dalam menyelesaikan tugas audit hingga dapat meningkatkan efisiensi pekerjaan. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Citra Dewi (2016), menyatakan bahwa terdapat pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas audit. Semua pengalaman yang diperoleh akan digunakan dengan baik oleh auditor dalam melakukan pekerjaan, sehingga hasil auditnya akan lebih berkualitas.

Semakin lama seseorang bekerja, auditor yang fasih akan semakin baik dalam mengelola laporan keuangan dan meningkatkan kualitas audit dari laporan keuangan. Pengalaman kerja yang panjang dan telah dilalui oleh auditor akan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik disebabkan kefasihan dan pemahaman yang lebih tinggi oleh auditor. Maka pengalaman kerja yang lama dan dimiliki auditor berbanding lurus terhadap kualitas audit. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H1: Pengalaman Kerja Berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit di KAP di DKI Jakarta.

2.8.2 Pengaruh Obyektivitas Terhadap Kualitas Audit

Winarna, dan Maburri (2015) mengungkapkan bahwa auditor harus memiliki sikap mental yang objektif, tidak memihak dan menghindari timbulnya pertentangan. Auditor wajib untuk mematuhi kode etik dan standar auditor yang telah ditetapkan. Aturan-aturan yang sudah dibuat harus diikuti agar terhindar dari kemungkinan pandangan akan kurangnya objektivitas atau munculnya bias. Adanya pelanggaran atas aturan-aturan tersebut kemudian akan menyebabkan

munculnya kritik dan pertanyaan mengenai kurangnya objektivitas yang dimiliki oleh auditor

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh M. Yusuf (2014), menyatakan bahwa obyektifitas berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Ini berarti bahwa hubungan antara obyektifitas searah dengan pelaksanaan kualitas hasil kerja auditor. Semakin tinggi tingkat obyektifitas auditor maka semakin baik kualitas hasil pemeriksaannya.

Objektivitas auditor merupakan dasar utama kepercayaan masyarakat terhadap auditor dan merupakan faktor yang sangat penting guna menilai kualitas hasil kerja seorang auditor diakui sebagai seorang yang objektif.

H2: Objektivitas Berpengaruh signifikan positif terhadap Kualitas Audit di KAP di DKI Jakarta.

2.8.3. Pengaruh Integritas Terhadap Kualitas Audit

Integritas menuntut seorang pegawai untuk bertindak jujur, berani, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam menjalankan tanggung jawab dan tugasnya. Kinerja yang dihasilkan dari seorang pegawai yang memiliki integritas yang lebih tinggi. Integritas adalah Ketika seseorang bertanggung jawab atas tindakannya dan hasilnya sesuai dengan norma, nilai, atau prinsip yang benar dan dengan pendirian yang teguh tanpa dipaksa oleh orang lain. Wetik (2018)

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Muslim, Andi Nurwanah, Ratna Sari,etc (2020), menyatakan bahwa integritas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Auditor yang memiliki kemampuan untuk mewujudkan apa yang telah diyakini kebenarannya tersebut ke dalam kenyataan. Dengan

mempertahankan integritas dalam bekerja sangat penting bagi penilaian kualitas hasil kerja dan mempengaruhi kualitas audit.

H3: Integritas Berpengaruh Signifikan Positif Terhadap Kualitas Audit di KAP di DKI Jakarta.

2.8.4. Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit.

Wibowo (2016:271) mengemukakan bahwa kompetensi merupakan suatu kemampuan untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut. Mulyadi (2011) mengemukakan kompetensi yang dibutuhkan dalam melakukan audit yaitu pengetahuan dan kemampuan. Auditor harus memiliki pengetahuan untuk memahami entitas yang diaudit, kemudian auditor harus memiliki kemampuan untuk bekerja sama dalam tim serta kemampuan dalam menganalisa permasalahan.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Evia. Z, DKK (2022), menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit sebab kompetensi menjadi syarat wajib yang harus dimiliki oleh auditor dalam menjalankan proses audit agar mampu menghasilkan laporan yang berkualitas dan terpercaya.

H4: Kompetensi Berpengaruh Signifikan Positif Terhadap Kualitas Audit di KAP di DKI Jakarta.